



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN  
ORIENTASI MASA DEPAN REMAJA PUTUS SEKOLAH  
(Studi pada Sekolah Kejar Paket C di Kabupaten Semarang)**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

**Achmat Zulianto**

**1511416066**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah (Studi pada Sekolah Kejar Paket C di Kabupaten Semarang)” ini merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 September 2020  
Yang menyatakan



Achmat Zulianto  
1511416066

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah (Studi pada Sekolah Kejar Paket C di Kabupaten Semarang)” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 16 September 2020.

Panitia:



Ketua

Dra. Sinta Saraswati, M. Pd., Kons  
NIP 196006051999032001

Sekretaris

Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si  
NIP 197905022008012018

Penguji I

Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A  
NIP 197810072005011003

Penguji II

Sugriyanti, S.Psi., M.A  
NIP 197804192003122001

Penguji III/ Pembimbing

Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A  
NIP 195811251986012001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

- Kamu tenggelam bukan karena terjatuh ke dalam air, tetapi karena kamu tetap di bawah air.
- Tetap berusaha untuk melakukan segalanya dengan sebaik mungkin, walaupun kemungkinannya kecil

### **Persembahan**

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua yang tidak henti-hentinya mengiringi doa dalam setiap langkah saya, serta untuk diri saya sendiri.

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirabbil'alamin.* Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan limpahan karunianya sehingga skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah (Studi Pada Sekolah Kejar Paket C di Kabupaten Semarang) dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Edi Purwanto, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
3. Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A., Selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat.
4. Sugiariyanti, S.Psi., MA., Selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat.
5. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A., selaku dosen penguji 3 dan juga Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

6. Dosen dan Staf di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dan melancarkan proses penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan doa untuk penulis.
8. Teman-teman warga belajar PKBM yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian skripsi ini.
9. Kepala sekolah dan staf PKBM yang telah membantu perizinan dan penyebaran skala penelitian.
10. Mayang Dewi Purwanto, yang selalu memberikan dukungannya secara langsung maupun tidak langsung, serta selalu memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
11. Teman-teman Rombel 2 Psikologi 2016, yang telah membantu memberikan informasi-informasi yang berguna dan sumber semangat bagi penulis.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih dengan setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis, pembaca dan penelitian berikutnya.

Semarang, 16 September

2020

Penulis

## ABSTRAK

Zulianto, Achmat. 2020. *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah (Studi pada Sekolah Kejar Paket C di Kabupaten Semarang)*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini disusun dibawah bimbingan Dra. Tri Esti Budiningsih, M.A.

Kata Kunci: Dukungan Orang Tua, Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan merupakan hal yang penting untuk dipersiapkan oleh individu. Salah satu faktor yang dapat menentukan atau mengarahkan orientasi masa depan adalah dukungan dari orang tua, dukungan yang diberikan orang tua terhadap remaja dapat memberikan keterampilan dasar bagi remaja dalam kaitannya untuk mempersiapkan masa depannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hubungan antara dukungan orang tua dengan orientasi masa depan pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-22 tahun yang mengikuti kejar paket C di Kabupaten Semarang (N=92) yang berasal dari empat sekolah kejar paket C di Kabupaten Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data penelitian diperoleh menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan aspek pada kedua variabel penelitian dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. rentang *corrected item-total correlation* pada skala orientasi masa depan yaitu antara 0,317 sampai dengan 0,750 dengan 35 aitem yang valid dan mempunyai nilai reliabilitas skala sebesar 0,928. rentang *corrected item-total correlation* pada skala dukungan orang tua antara 0,315 sampai dengan 0,816 dengan 34 aitem yang valid dan nilai reliabilitas skalanya sebesar 0,939.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan orientasi masa depan pada remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C di Kabupaten Semarang. Hal ini berarti bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan yang positif terhadap orientasi masa depan remaja putus sekolah. Orang tua yang memberikan perhatian dan dukungan kepada anak dapat mempengaruhi persiapan dan perencanaan remaja dalam menghadapi masa depan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
BAB	
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
2. LANDASAN TEORI .....	16
2.1 Orientasi Masa Depan .....	16
2.1.1 Definisi Orientasi Masa Depan .....	16
2.1.2 Aspek Orientasi Masa Depan .....	17
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan .....	19
2.2 Dukungan Orang Tua .....	23

2.2.1	Definisi Dukungan Orang Tua.....	23
2.2.2	Bentuk-bentuk Dukungan Orang Tua .....	24
2.3	Tinjauan Tentang Remaja Putus Sekolah.....	26
2.3.1	Remaja .....	26
2.3.1.1	Definisi Remaja .....	26
2.3.1.2	Tugas Perkembangan Remaja.....	27
2.3.1.3	Konflik yang Dialami Remaja .....	28
2.3.2	Putus Sekolah .....	28
2.3.2.1	Definisi Putus Sekolah .....	28
2.3.2.2	Jenis Jenis Putus Sekolah .....	29
2.3.2.3	Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah.....	29
2.3.3	Remaja Putus Sekolah .....	31
2.4	Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah.....	31
2.5	Kerangka Berpikir .....	37
2.6	Hipotesis .....	41
3	METODE PENELITIAN .....	42
3.1	Jenis Penelitian .....	42
3.2	Desain Penelitian .....	42
3.3	Variabel Penelitian .....	43
3.3.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
3.3.1.1	Variabel Independen/Bebas (X).....	44
3.3.1.2	Variabel Dependen/Tergantung (Y).....	44

3.3.2	Definisi Operasional Penelitian .....	44
3.3.2.1	Definisi Operasional Orientasi Masa Depan .....	45
3.3.2.2	Definisi Operasional Dukungan Orang Tua .....	45
3.3.3	Hubungan antar Variabel Penelitian .....	45
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian .....	46
3.4.1	Populasi .....	46
3.4.2	Sampel .....	48
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	49
3.5.1	Skala .....	51
3.5.1.1	Skala Orientasi Masa Depan.....	51
3.5.1.2	Skala Dukungan Orang Tua.....	52
3.6	Uji Coba Instrumen.....	54
3.7	Validitas dan Reliabilitas .....	54
3.7.1	Validitas.....	55
3.7.1.1	Hasil Uji Validitas Skala Orientasi Masa Depan.....	56
3.7.1.2	Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Orang Tua.....	57
3.7.2	Reliabilitas .....	58
3.7.2.1	Hasil Uji Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan .....	59
3.7.2.2	Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Orang Tua .....	59
3.8	Metode Analisis Data .....	60
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	62
4.1	Persiapan Penelitian .....	62
4.1.1	Orientasi Kacah Penelitian.....	62

4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian.....	63
4.1.3	Penyusunan Instrument Penelitian .....	64
4.1.3.1	Penyusunan <i>Layout</i> Instrumen.....	64
4.1.3.2	Menentukan Karakteristik Jawaban .....	64
4.1.3.3	Menyusun Format Instrument.....	65
4.1.3.4	Pelaksanaan Uji Coba Instrumen .....	65
4.2	Pelaksanaan Penelitian .....	66
4.2.1	Proses Perizinan .....	66
4.2.2	Pengumpulan Data .....	66
4.2.3	Pelaksanaan Skoring.....	67
4.3	Hasil Penelitian.....	68
4.3.1	Data Demografis .....	68
4.3.1.1	Data Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C Berdasarkan Jenis Kelamin.....	68
4.3.1.2	Data Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C Berdasarkan Jenis Usia .....	69
4.3.1.3	Data Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C Berdasarkan Jenis Jenjang Pendidikan Terakhir.....	70
4.3.1.4	Alasan Putus Sekolah .....	71
4.3.1.5	Alasan Mengikuti Kejar Paket C .....	72
4.3.2	Analisis Inferensial.....	74
4.3.2.1	Hasil Uji Normalitas.....	74
4.3.2.2	Hasil Uji Linearitas .....	75

4.3.2.3 Hasil Uji Hipotesis .....	76
4.4 Analisis Deskriptif .....	77
4.4.1 Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	78
4.4.1.1 Gambaran Umum Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	78
4.4.1.2 Gambaran Umum Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah Yang Mengikuti Kejar Paket C Di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek <i>Motivational</i> .....	80
4.4.1.3 Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek <i>Cognitive Representation</i> .....	83
4.4.1.4 Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek <i>Behavioral</i> ..	85
4.4.1.5 Ringkasan Deskriptif Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	88
4.4.2 Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	90
4.4.2.1 Gambaran Umum Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	90
4.4.2.2 Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Emosional .....	92

4.4.2.3	Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Instrumental .....	95
4.4.2.4	Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Informasi.....	97
4.4.2.5	Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Kebersamaan.....	100
4.4.2.6	Ringkasan Deskriptif Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	102
4.5	Pembahasan .....	104
4.5.1	Pembahasan Analisis Inferensial Dukungan Orang Tua Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang.....	104
4.5.2	Pembahasan Analisis Deskriptif Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang.....	109
4.5.2.1	Pembahasan Analisis Deskriptif Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	109
4.5.2.2	Pembahasan Analisis Deskriptif Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	114
4.6	Keterbatasan Penelitian .....	118

5	PENUTUP .....	120
5.1	Simpulan.....	120
5.2	Saran.....	121
	DAFTAR PUSTAKA .....	123
	LAMPIRAN .....	128

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Putus Sekolah di Indonesia .....	2
1.2 Data Putus Sekolah di Jawa Tengah .....	2
1.3 Data Jumlah Peserta Kejar Paket C di Kabupaten Semarang.....	6
3.1 Data Populasi Peserta Kejar Paket di Kabupaten Semarang .....	47
3.2 Data Sampel Peserta Kejar Paket di Kabupaten Semarang.....	49
3.3 <i>Blue Print</i> Skala Orientasi Masa Depan.....	51
3.4 Kategori Penskoran/Penilaian Jawaban Aitem Pada Skala Orientasi Masa Depan .....	52
3.5 <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Orang Tua.....	52
3.6 Kategori Penskoran/Penilaian Jawaban Aitem Pada Skala Dukungan Orang Tua .....	53
3.7 Interpretasi Validitas .....	56
3.8 Hasil Uji Validitas Skala Orientasi Masa Depan.....	56
3.9 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Orang Tua.....	57
3.10 Interpretasi Reliabilitas.....	58
3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan .....	59
3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Orang Tua .....	59
4.1 Data Remaja Putus Sekolah Yang Mengikuti Kejar Paket C Berdasarkan Jenis Kelamin .....	68
4.2 Data Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C Berdasarkan Usia .....	69
4.3 Data Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C Berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir.....	70
4.4 Alasan Putus Sekolah.....	71
4.5 Alasan Mengikuti Kejar Paket .....	73

4.6 Hasil Uji Normalitas .....	74
4.7 Hasil Uji Linearitas .....	75
4.8 Hasil Uji Hipotesis .....	76
4.9 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan pada Mean Teotitik.....	77
4.10 Gambaran Umum Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang.....	78
4.11 Kategori Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Secara Umum .....	79
4.12 Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek <i>Motivational</i> .....	81
4.13 Kategori Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Ditinjau Berdasarkan Aspek <i>Motivational</i> .....	82
4.14 Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek <i>Cognitive Representation</i> .	83
4.15 Kategori Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Ditinjau Berdasarkan Aspek <i>Cognitive Representation</i> .....	84
4.16 Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek <i>Behavioral</i> .....	85
4.17 Kategori Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Ditinjau Berdasarkan Aspek <i>Behavioral</i> .....	87
4.18 Ringkasan deskriptif orientasi masa depan Remaja Putus Sekolah Yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang.....	88
4.19 Perbandingan Mean Empiris pada Setiap Aspek Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	89
4.20 Gambaran Umum Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang.....	90
4.21 Kategori Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Secara Umum .....	91

4.22	Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Emosional....	92
4.23	Kategori Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Emosional.....	94
4.24	Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Instrumental ...	95
4.25	Kategori Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Instrumental....	96
4.26	Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Informasi .....	97
4.27	Kategori Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Informasi .....	99
4.28	Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Kebersamaan	100
4.29	Kategori Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Ditinjau Berdasarkan Aspek Dukungan Kebersamaan .....	101
4.30	Ringkasan Deskriptif Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang.....	102
4.31	Perbandingan Mean Empiris pada Setiap Aspek Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir .....	41
3.1 Hubungan Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Orientasi Masa Depan .....	46
4.1 Data Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C Berdasarkan Jenis Kelamin .....	69
4.2 Data Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C Berdasarkan Usia .....	70
4.3 Data Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C Berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir .....	71
4.4 Alasan Putus Sekolah .....	72
4.5 Alasan Mengikuti Kejar Paket .....	73
4.6 Gambaran Umum Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	80
4.7 Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek <i>Motivational</i> .....	82
4.8 Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek <i>Cognitive Representation</i> .	85
4.9 Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek <i>Behavioral</i> .....	87
4.10 Ringkasan Deskriptif Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	88
4.11 Diagram Perbandingan Mean Empiris Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	89
4.12 Gambaran Umum Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	92
4.13 Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Emosional .....	94

4.14 Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Instrumental ...	97
4.15 Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Informasi .....	99
4.16 Gambaran Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang Berdasarkan Aspek Dukungan Kebersamaan	102
4.17 Ringkasan Deskriptif Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	103
4.18 Diagram Perbandingan Mean Empiris Dukungan Orang Tua Remaja Putus Sekolah yang Mengikuti Kejar Paket C di Kabupaten Semarang .....	104

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian .....	129
2. Skala Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua.....	131
3. Tabulasi Data Try Out.....	141
4. Tabulasi Skala Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua .....	147
5. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	158
6. Hasil Uji Asumsi .....	165

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan pilar masa depan, oleh karena itu pendidikan wajib didapatkan oleh setiap individu. Banyak langkah yang telah dilaksanakan oleh pemerintah guna mengatasi polemik atau permasalahan dalam dunia pendidikan, salah satu cara yang telah dilaksanakan yaitu dengan pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan.

Indonesia telah menerapkan program wajib belajar 9 tahun kepada seluruh masyarakat, yaitu pada sekolah dasar (SD) pendidikan dilaksanakan selama 6 tahun dan pada sekolah menengah pertama (SMP) dilaksanakan selama 3 tahun. Namun dalam perkembangannya masih ditemukan lulusan SMP yang tidak dapat untuk melanjutkan pendidikannya, serta masih belum layak untuk masuk ke dalam dunia kerja. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah merancang program rintisan pendidikan wajib belajar 12 tahun (Handayani, 2012).

Kenyataannya masih terdapat banyak remaja yang kurang beruntung dibandingkan dengan remaja pada umumnya, masih banyak ditemukan individu yang tidak mampu untuk melaksanakan wajib belajar 12 tahun. Selama beberapa dekade, putus sekolah di tingkat sekolah menengah atas dianggap sebagai masalah pendidikan dan masalah masyarakat yang serius (Santrock, 2007:109). Putus sekolah ditandai dengan individu yang meninggalkan sekolah sebelum lulus atau peserta didik yang tidak mampu untuk menyelesaikan suatu jenjang pendidikan,

sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dampak yang dapat ditimbulkan karena remaja mengalami putus sekolah yaitu pengangguran, kriminalitas, kemiskinan dan kenakalan remaja. Diperlukan upaya penanganan remaja putus sekolah untuk mengurangi dampak negatif yang mereka timbulkan, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti sekolah kejar paket C, yang dapat berguna sebagai pendidikan pengganti pendidikan formal yang telah ditinggalkannya.

Data yang terakumulasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercatat dalam [statistik.data.kemdikbud.go.id](http://statistik.data.kemdikbud.go.id), menunjukkan angka putus sekolah di Indonesia dan Provinsi Jawa Tengah tahun ajaran 2016 sampai 2019, berikut tabel data anak putus sekolah di Indonesia:

Tabel 1.1 Data Putus Sekolah di Indonesia

No	Tahun	Jenjang		
		SMP	SMA	SMK
1	2016/2017	38.702	36.419	72.744
2	2017/2018	51.190	31.123	73.384
3	2018/2019	85.545	52.142	106.014

Tabel 1.2 Data Putus Sekolah di Jawa Tengah

No	Tahun	Jenjang		
		SMP	SMA	SMK
1	2016/2017	3.673	2.618	10.867
2	2017/2018	4.891	1.566	9.683
3	2018/2019	7.014	2.400	12.752

Dari data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa putus sekolah pada setiap tahunnya, di antara anak-anak yang mengalami putus sekolah mayoritas berada pada usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Masa ini dikenal sebagai masa pencarian

identitas dan masa untuk lebih memahami konsep dirinya saat ini serta memikirkan akan menjadi siapakah dirinya di masa mendatang (Jones & Hartmann, dalam Hadianti, 2017). Selain itu menurut Desmita (2009:199), dalam masa perkembangan ini remaja mulai memberikan perhatian yang cukup besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya dalam peranannya menjadi manusia dewasa di masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980:10) yaitu mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karir ekonomi, dan mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Selain itu menurut Beal (dalam Sari dkk, 2016) banyak ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode yang tepat untuk mulai mempersiapkan kehidupan sebagai orang dewasa.

Proses penentuan dan pengambilan keputusan sebagai salah satu langkah perjalanan masa depan sebelum masa dewasa terjadi pada usia remaja, oleh karena itu masa remaja menjadi sangat penting untuk dicermati dan diperhatikan. Sekolah dan pendidikan tinggi diperlukan bagi perkembangan keterampilan intelektual dan kecakapan sosial remaja, selain itu juga untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai kedewasaan yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangannya (Hurlock, 1980:210). Sekolah juga dapat meluaskan warisan intelektual, sosial, dan mengeksplorasi pilihan pekerjaan bagi remaja. Meskipun demikian, sebagian remaja menganggap bahwa sekolah atau pendidikan bukan merupakan peluang yang baik, akan tetapi dirasakan sebagai suatu rintangan menuju kedewasaan (Papalia dkk., 2008:568). Ketika remaja yang putus sekolah

memiliki lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, dapat menyebabkan remaja lebih cenderung untuk memunculkan perilaku negatif atau mempunyai konsep diri yang negatif (Sobur, dalam Uliyah & Amin, 2014).

Masa remaja merupakan masa yang tepat untuk mulai membangun dan memikirkan masa depan. Pada usia ini individu masih mempunyai jangkauan langkah dan pemikiran yang luas untuk meraih masa depan yang dicita-citakan. Kegagalan dalam membangun masa depan pada masa remaja dapat berakibat fatal dalam mengarungi masa dewasanya serta dapat berimbas pada masa depan remaja tersebut (Haya, 2017).

Umumnya setiap individu pasti mempunyai impian dan harapan, di mana impian dan harapan tersebut dapat terwujud pada suatu masa yang belum atau tidak dapat diketahui kapan masa tersebut akan datang. Oleh karena itu masa depan menjadi penantian oleh setiap individu. Hasil yang didapatkan sebagai hasil dari perencanaan masa depan tergantung dari persiapan dan perencanaan yang dilaksanakan pada masa kini. Keberhasilan seorang tidak serta merta muncul secara tiba-tiba, namun membutuhkan proses yang sangat panjang. Perlu perencanaan masa depan yang matang untuk membantu remaja dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depannya agar masa depannya sesuai dengan bakat, minat, dan nilai-nilai yang ada dalam individu tersebut. Cara yang ditampilkan dan dilakukan oleh remaja dalam memikirkan dirinya di masa depan dapat menjadi pembimbing dan pengontrol perilakunya pada masa kini (Oyserman, dalam So dkk, 2018).

Terkait dengan mempersiapkan masa depan, menurut Hagestadt dan Neugarten (dalam Nurmi, 1994) menyatakan bahwa terdapat 3 hal yang menjadi fokus remaja saat ditanya mengenai masa depannya. Bidang-bidang tersebut adalah bidang pekerjaan, pendidikan, dan pernikahan. Kaum muda berharap untuk menyelesaikan sekolah mereka terlebih dahulu, kemudian untuk mendapatkan pekerjaan, dan setelah itu memikirkan untuk menikah. Meskipun demikian, masih banyak remaja yang mengalami kebingungan untuk menentukan masa depan yang sesuai dengan harapan dan keinginannya yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, maupun pernikahan.

Orientasi masa depan merupakan suatu langkah yang diambil seseorang dalam merumuskan dan menyusun pandangannya mengenai masa depan dengan membaginya menjadi orientasi jangka pendek, menengah, dan orientasi jangka panjang. Sadardjoen (dalam Susanti, 2016) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu upaya antisipasi yang dilakukan mengenai harapan terhadap masa depan yang lebih menjanjikan. Atance & O'Neill (dalam Santilli dkk., 2017) menyatakan bahwa meskipun masa depan merupakan suatu hal yang tidak dapat di prediksi, akan tetapi manusia telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemikiran dan skenario masa depan yang mungkin dapat terealisasi. Rencana masa depan menjadi semakin terperinci ketika remaja mulai melakukan evaluasi yang lebih realistis mengenai kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan masa depan, di mana didalamnya termasuk keputusan yang penting terkait pendidikan dan pekerjaan. (Nurmi, dalam Stoddard dkk., 2011). Gambaran terhadap masa depan membantu individu dalam menempatkan dan

mengarahkan dirinya untuk dapat mencapai keinginan yang ingin dicapai di masa depan. Orientasi masa depan menjadi sangat penting perannya dalam menunjang kesuksesan seseorang, orientasi masa depan dapat merubah sikap seseorang untuk memunculkan dorongan motivasi yang kuat dan memunculkan perencanaan yang matang dalam persiapannya untuk menghadapi masa yang akan datang. Oleh karena itu individu dapat mengantisipasi dan mengurangi adanya kemungkinan terjadinya kegagalan. Remaja yang mempunyai gambaran orientasi masa depan yang baik menunjukkan bahwa remaja tersebut telah memiliki tujuan yang lebih jelas dan mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi hambatan dalam persiapannya untuk menghadapi masa yang akan datang.

Menurut Susanti (2016), permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka. Sehingga timbul ketidakberdayaan, perasaan rendah diri dan merasa terasingkan dari lingkungan sosialnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Santrock (2005:397) yaitu banyak individu yang putus sekolah kurang mendapatkan pendidikan yang cukup, sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas dalam kehidupannya sebagai orang dewasa.

Ketika individu telah mengantisipasi masa depannya, mereka akan merencanakan suatu kegiatan untuk merealisasikan tujuan dan mengevaluasi kemungkinan untuk mencapainya (Neblett, 2006). Sica (dalam Mazibuko, 2014) memandang bahwa orientasi masa depan berperan sebagai faktor pelindung dalam meningkatkan ketahanan bagi kaum muda yang menghadapi kesulitan terkait

dengan status sosial ekonominya. Orientasi masa depan juga mempunyai peranan penting bagi individu untuk merancang kehidupannya di masa yang akan datang, harapan mengenai masa depan menjadi sangat penting untuk dipersiapkan karena dapat menjadi motivator yang kuat untuk pengambilan keputusan saat ini.

Individu yang tidak memiliki tujuan masa depan yang jelas akan cenderung kebingungan dan mengikuti alur yang ada tanpa memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya. Agar perencanaan masa depan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya, remaja tidak cukup hanya untuk merencanakannya saja tanpa adanya realisasi dan persiapan yang matang.

Orientasi masa depan dapat dijelaskan melalui aspek *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral* (Seginer, 2009:14-17). Komponen *motivational* merupakan hal apa yang mendorong individu untuk memikirkan masa depannya, *cognitive Representation* merupakan penggambaran atau pemikiran seseorang mengenai setiap domain orientasi di masa depan, dan komponen *behavioral* merupakan bentuk-bentuk keperilakuan yang ditampilkan oleh individu dalam usahanya untuk mempersiapkan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai di masa depannya. Dengan adanya pandangan terhadap orientasi masa depan yang tinggi, hal tersebut dapat memunculkan suatu dorongan motivasi untuk meningkatkan nilai akademik dan juga potensi yang dimilikinya. Remaja juga dapat lebih terbuka dengan orang tua dan juga sekolah mengenai perencanaan dan impiannya mengenai masa depan. Individu yang belum memiliki gambaran orientasi masa depan yang jelas dapat merasa kewalahan apabila sedang

dihadapkan dengan situasi atau keadaan yang kurang menguntungkan dan menekan (Hamzah, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa orientasi masa depan pada usia remaja sangatlah penting untuk dipersiapkan. Dengan adanya gambaran orientasi masa depan yang jelas dapat menjadikan remaja semakin mampu dan siap untuk merencanakan kehidupan mereka di masa mendatang. Selain itu, remaja juga semakin mempunyai pandangan dan pemikiran yang luas terhadap kehidupannya.

Untuk mengetahui lebih jelas gambaran orientasi masa depan pada remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C di Kabupaten Semarang, peneliti melaksanakan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2020. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa semangat remaja putus sekolah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM masih kurang, hal ini terbukti dari presensi kehadiran yang jarang penuh, selain itu juga ketika pembelajaran terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan tidak mengikuti pembelajaran dengan serius. Selain itu, untuk mengetahui secara lebih jelas gambaran orientasi masa depan pada remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C di Kabupaten Semarang, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada kepala PKBM Karya Manfaat melalui wawancara yang menyatakan bahwa:

“ Kalau mereka ya masih punya harapan, beberapa anak yang semangat belajar ya motivasinya masih bisa dipacu, tapi kalau yang orientasinya sudah dunia kerja, jadi pikirannya itu kan sudah dunia kerja, kalau masalah pendidikan itu mereka kurang lah, Pandangan terkait masa depannya itu yaa dirasa masih ngambang gitu karena mereka aaaa namanya anak yang putus di PKBM itu kan anak-anak yang apa yaaa kurang beruntung, karena kan mengalami hambatan atau masalah “

**(R/laki-laki/ 50 tahun/10 Maret 2020)**

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala PKBM El-Pramith yang menyatakan bahwa :

“ Orientasi masa depan ya ya ya sedeng lah mas , karena itu terbukti gini lho kadang ijazah itu sudah sudah jadi itu juga nggak segera diambil kok, berarti kan kaitannya untuk menggunakan ijazah untuk keperluan yang akan datang itu kan berarti rendah, nah itu maka alasannya saya kok ke arah aa orientasi masa depannya kok agak rendah itu, terus yang melanjutkan ke kuliah itu juga tidak banyak, pada dasarnya ada yang bener-bener niat sekolah tapi ada juga yang sekolah itu hanya ingin mendapatkan ijazahnya saja itu juga ada, jadi kurang terlalu serius dalam mengikuti kegiatan PKBM nya”

**(J/laki-laki/40 tahun/11 Maret 2020)**

Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada salah satu remaja yang mengikuti kejar paket C. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada N (18 tahun), diketahui bahwa dirinya belum mempunyai pandangannya mengenai hal yang akan dilakukannya dalam 5 tahun kedepan, ia belum mengetahui keinginan dalam dirinya sendiri dan lebih memilih untuk mengikuti arus tanpa harus memikirkan nantinya dia akan menjadi apa. Wawancara lain yang dilakukan kepada H (19 tahun) mendapatkan hasil bahwa ia belum mengerti bagaimana cara untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya, ia masih kebingungan untuk memprioritaskan kehidupan yang akan dijalannya, ia juga belum mempersiapkan bekal pengalaman yang cukup untuk persiapannya dalam menghadapi masa depan.

Dari data hasil studi pendahuluan dapat dilihat bahwa persiapan dan pandangan remaja dalam menghadapi masa depan masih rendah, hal ini dikarenakan motivasi remaja untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan yang masih rendah. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja putus sekolah

mengenai masa depan dan ditambah dengan motivasi untuk mengikuti pendidikan kesetaraan yang kurang dapat menyebabkan orientasi masa depannya menjadi kurang baik.

Untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan dan menambah wawasan remaja dalam menghadapi masa depan, remaja masih sangat membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain agar dapat membantu persiapannya dalam menghadapi masa depannya (Susanti, 2016). Keluarga diharapkan dapat berperan aktif dalam perubahan, perkembangan, dan pembentukan karakter anak mengingat bahwa masa remaja merupakan masa di mana orientasi masa depannya berkembang dengan cepat (Greene, dalam Stoddard, 2011). Pernyataan tersebut didukung oleh (Rarasati dkk, 2012) bahwa orientasi masa depan pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan kognitif, tetapi juga dibentuk oleh budaya dan konteks di mana mereka tumbuh. Selain itu, dijelaskan oleh Nurmi (dalam Agusta, 2015) bahwa orientasi masa depan terbentuk sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, salah satu faktor konteks sosial yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan pemikiran orientasi masa depan adalah hubungan dengan kedua orang tua. Pengalaman belajar dari lingkungan sekitar dan sosialnya dapat memberikan peran sosial yang dapat menyebabkan persiapan dan perencanaan orientasi masa depan pada setiap individu berbeda.

Dukungan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam proses perkembangan remaja karena dapat menjadi *role model* atau contoh bagi remaja dalam pengembangan dan penentuan minat, serta strategi yang tepat dalam menyelesaikan hambatan yang sedang dihadapi untuk mewujudkan minatnya. meskipun orientasi

masa depan merupakan tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh remaja dan dewasa awal, tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh remaja mengenai kehidupan di masa yang akan datang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, remaja masih sangat membutuhkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, termasuk dukungan dari orang tuanya. Selain itu didikan dari orang tua dapat memberikan keterampilan dasar bagi remaja dalam kaitannya untuk mempersiapkan masa depannya (Desmita, 2009:203).

Dukungan orang tua merupakan bantuan atau dukungan yang diterima oleh individu yang berasal dari orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga yang dapat membuat individu merasa dicintai dan diperhatikan baik dalam segi material maupun dalam bentuk non material. Menurut Sarafino (2008:81), dukungan orang tua dapat dijelaskan melalui empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kebersamaan.

Menurut Dreher dan Oerter (dalam Nurmi, 1991) remaja merasa dukungan orang tua adalah hal yang penting, terutama ketika mereka mengatasi tugas-tugas dalam masa perkembangannya. Selain itu menurut Trommsdorff, Pulkkinen (dalam Nurmi, 1991) dukungan orang tua ditemukan untuk meningkatkan internalisasi dan optimisme dalam memikirkan masa depan, oleh karena itu remaja juga belajar mengenai keterampilan perencanaan dasar dan strategi *coping* dalam interaksi dengan orang tua mereka. Trommsdorff, Burger, dan Fuchsle (dalam Neblett, 2006) menjelaskan bahwa melalui dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja dapat mempengaruhi orientasi afektif remaja mengenai masa depannya.

Orang tua merupakan figur terdekat dari seorang anak. Orang tua mempunyai keterlibatan dalam setiap pemilihan atau keputusan yang diambil oleh seorang remaja. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai masa depan, menyebabkan remaja membutuhkan dukungan orang tua untuk memberikan masukan mengenai berbagai pilihan untuk masa depannya, memberikan fasilitas pendukung, arahan, serta kontrol dalam mendampingi remaja guna mempersiapkan masa depannya dengan lebih baik.

Penelitian Trommsdorff (dalam McCabe & Bernet, 2000) yang berjudul *“The Relation Between Familial Factors and the Future Orientation of Urban, African American Sixth Graders”* melihat adanya keterlibatan orang tua dan menemukan bahwa remaja yang memandang adanya dukungan dan keterbukaan dari orang tuanya dapat mengembangkan dan mempersiapkan orientasi masa depan ke arah yang lebih positif dibandingkan dengan remaja yang kurang atau tidak mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmatulloh (2016) dengan judul *“Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Siswa-Siswi SMK Negeri 1 Samarinda Kelas XII)”* menyatakan bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Terdapat hubungan positif dan cukup kuat antara orientasi masa depan dengan minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal tersebut menandakan, terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki individu, dapat menyebabkan minat yang dimiliki individu untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan yang diberikan oleh orang tua, maka dapat menyebabkan minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi rendah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Agusta (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman”, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi masa depan dengan daya juang mahasiswa tingkat akhir terhadap kesiapan kerjanya.

Pada tahun 2011, Pappas juga melakukan penelitian terkait orientasi masa depan yang berjudul “*Career decision making of Greek post secondary vocational students: the impact of parents and career decision making self efficacy*” yang dilakukan pada 148 siswa SMK di Yunani, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syahrina (2015) dengan judul “Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Dengan Motivasi Berprestasi Remaja Atlit Sepak Bola”, menyatakan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi atlet sepak bola yang berusia remaja.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orang tua akan mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif mengenai masa depannya dan keberhasilan yang akan dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa yang akan datang.

Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua dapat tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan mengenai masa depan, kurang percaya akan kemampuannya dalam merencanakan masa depan, dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis serta kurang terarah.

Berdasarkan paparan fenomena dan teori diatas, maka peneliti menganggap masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai orientasi masa depan dan kaitannya dengan dukungan orang tua. Peneliti berharap agar nantinya hasil dari penelitian ini dapat menjadi suatu acuan bagi banyak orang, khususnya terhadap orang tua agar lebih sering mendampingi remaja dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, guna merealisasikan hal tersebut peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah (Studi pada Sekolah Kejar Paket C di Kabupaten Semarang)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara dukungan orang tua dengan orientasi masa depan remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C di Kabupaten Semarang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Setelah memperhatikan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan orientasi masa depan remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C di Kabupaten Semarang.
- 1.3.2 Mengetahui gambaran orientasi masa depan pada remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C di Kabupaten Semarang.
- 1.3.3 Mengetahui gambaran dukungan orang tua remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C di Kabupaten Semarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1.4.1 Manfaat Teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wacana keilmuan psikologi khususnya mengenai orientasi masa depan pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Remaja

Sebagai suatu media pemberi informasi mengenai pentingnya orientasi masa depan yang jelas bagi remaja, agar remaja lebih mempertimbangkan orientasi masa depannya, serta mempertimbangkan pendidikannya.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua agar turut berperan aktif dalam mencari dan memberikan informasi mengenai orientasi masa depan dan memberikan dukungan yang baik mengenai orientasi masa depan remaja.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Orientasi Masa Depan**

##### **2.1.1 Definisi Orientasi Masa Depan**

Masa depan merupakan situasi yang belum terjadi dan tidak selalu dapat di prediksi, akan tetapi dapat dipersiapkan dan direncanakan, sehingga orientasi masa depan penting untuk dipersiapkan dan dimiliki oleh setiap orang. Orientasi masa depan dapat diartikan sebagai pemikiran, keyakinan, rencana, dan harapan individu terhadap masa depannya (Lafman dkk, 2018). Menurut Rarasati (2012), Orientasi masa depan merupakan tujuan seseorang dalam kehidupan dan bagaimana cara untuk mencapainya, dapat juga diartikan sebagai langkah yang harus didekati dan diperhitungkan dengan matang atau merupakan langkah yang harus dihindari. Menurut Thrommsdorff (dalam Neblett, 2006) orientasi masa depan merupakan suatu fenomena kognitif yang mencerminkan antisipasi individu terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang mungkin akan timbul atau dialaminya di masa depan. Selain itu, menurut Seginer (2009:3) orientasi masa depan merupakan kecenderungan individu untuk terlibat dalam perluasan dan kecenderungan kepribadian untuk pemikiran masa depan. Orientasi masa depan merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh individu dalam kaitannya untuk memikirkan dan merencanakan masa depan beserta pendukung dan penghambatnya serta antisipasi yang dapat dilakukan guna mencapai tujuan tersebut.

Nurmi (dalam Mc Cabe & Bernett 2000) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan schemata, sikap dan juga asumsi berdasarkan pengalaman sebelumnya, yang berinteraksi dengan informasi yang masuk dari lingkungan untuk membentuk suatu harapan mengenai masa depannya, menetapkan tujuan dan aspirasi, serta memberikan makna terhadap masa depan yang akan dijalaninya. Selain itu Arnett dkk. (dalam Stoddard dkk, 2011) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu pemikiran, rencana, motivasi, harapan, dan perasaan individu terkait pandangannya mengenai masa depannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu gambaran mengenai masa depan yang dimiliki individu dalam kaitannya untuk menetapkan tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan dengan mempertimbangkan aspek kognitif dalam perencanaan dan pemikiran mengenai masa depan, serta adanya usaha dan sasaran berupa tindakan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

### **2.1.2 Aspek Orientasi Masa Depan**

Orientasi masa depan dapat dijelaskan melalui tiga aspek yaitu aspek *motivational*, aspek *cognitive representation*, dan aspek *behavioral* (Seginer, 2009:14-17). Berikut merupakan penjelasan aspek orientasi masa depan menurut Seginer:

a. *Motivational*

Aspek *motivational* berkaitan dengan sesuatu hal yang mendorong individu untuk merencanakan masa depannya dan mencapainya. Menurut beberapa peneliti, motivasi dalam orientasi masa depan berasal dari minat, kebutuhan individu, harapan pribadi, kemampuan, usaha dan pencapaian subjektif yang ingin mereka capai.

Seginer (2009:15-16) menjelaskan bahwa aspek motivasi meliputi penilaian atau pemaknaan individu mengenai tujuan masa depannya, harapan yang berkaitan dengan kepercayaan dan optimisme individu mengenai keterwujudan harapan, rencana, dan tujuan yang telah dibuat sebelumnya. Harapan digambarkan sebagai tekad, keyakinan, dan sikap optimis terhadap keberhasilan di masa depan. Serta kontrol internal yang merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya serta perilaku yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan masa depannya.

b. *Cognitive Representation*

*Cognitive Representation* merupakan perencanaan atau pemikiran seseorang mengenai setiap aspek mengenai masa depannya. Representasi kognitif ini juga merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengantisipasi masa depannya baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Berpikir secara tepat, masuk akal dan realistis, sehingga mampu untuk menetapkan tujuan yang relevan dengan kondisinya. Selain itu pemikiran mengenai masa depan dapat diekspresikan dalam bentuk ketakutan (*fears*) yang mengarah pada *avoidance*/penghindaran atau harapan (*hopes*) yang mengarah pada *approach*/pendekatan.

### c. *Behavioral*

Aspek ini berupa bentuk-bentuk perilaku yang ditampilkan oleh individu dalam usahanya untuk mencapai tujuan masa depan. Aspek *behavioral* meliputi eksplorasi pilihan masa depan baik ke dalam dirinya maupun keluar dirinya dengan cara mencari informasi, meminta saran dari orang lain, serta usaha untuk memperkuat kecocokan antara karakteristik diri terhadap tujuan yang ingin dicapai di masa depan, serta komitmen pada tujuan dan rencana yang telah ditentukannya. Menurut Lewin (dalam Seginer dan Shoyer, 2012) eksplorasi bertujuan untuk memeriksa pilihan masa depan sesuai dengan kemampuan, nilai pribadi, harapan sosial, dan keadaan lingkungannya yang berkaitan dengan pencarian informasi dan nasihat tentang pilihan masa depannya. Komitmen individu juga berkaitan dengan pengambilan keputusan yang baik terhadap pilihan yang tersedia untuk menentukan tujuan masa depan yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa orientasi masa depan mengandung aspek-aspek *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral*. Komponen *motivational* mengacu kepada hal apa yang mendorong individu untuk memikirkan masa depannya, *Cognitive Representation* merupakan penggambaran atau pemikiran seseorang mengenai setiap domain orientasi di masa depan, dan Komponen *behavioral* berupa bentuk-bentuk berperilaku yang ditampilkan oleh individu dalam usahanya untuk mencapai tujuan masa depan.

#### **2.1.3 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan**

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan dalam diri individu, yaitu faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks

sosial (*social context-related factor*) Nurmi (1991). Berikut merupakan penjelasannya:

a. Faktor Individu (*person related factor*)

Beberapa faktor individu yang sangat mempengaruhi dari dalam diri sehingga memiliki kemampuan untuk menetapkan orientasi masa depan.

1. Konsep Diri

Konsep diri dapat mempengaruhi penetapan tujuan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan adalah diri ideal. Seperti yang ditunjukkan oleh Marsch et al. (dalam Nurmi, 1991), anak-anak atau remaja yang mempunyai konsep diri positif cenderung menginternalisasi tanggung jawab untuk sukses. Dalam hal kejadian di masa depan, remaja yang dapat mempercayai kemampuan mereka dan yang memiliki konsep diri positif diharapkan dapat menjadi lebih internal dan lebih luas dalam pemikirannya mengenai masa depan dari pada mereka yang memiliki konsep diri yang negatif.

2. Perkembangan Kognitif

Kematangan kognitif sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual yang menjadi salah satu faktor individu yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan (Keating, dalam Nurmi, 1991:12). Perkembangan kognitif dapat mempengaruhi rencana masa depan remaja, karena usia remaja berada dalam tahap perkembangan *formal operation*, oleh karena itu pemikiran operasional formal telah memberikan remaja kemampuan untuk mengantisipasi masa depannya atau kemampuan untuk membuat skemata kognitif untuk merumuskan rencana bagi masa depannya (Desmita, 2009:202-203).

b. Faktor Konteks sosial (*social contex-related factor*)

1. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin yang signifikan antara orientasi masa depan, tetapi pola perbedaan yang muncul akan berubah seiring berjalannya waktu. Remaja pria memiliki ketertarikan pada orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dan karier, sementara remaja putri lebih tertarik pada orientasi masa depan dalam bidang pernikahan ataupun keluarga. Akan tetap pola perbedaan pemikiran tersebut dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu (Nurmi, 1991).

2. Status Sosial Ekonomi

Kemiskinan dan status sosial yang rendah berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan. Sebagian besar studi pada tingkat perencanaan mengenai masa depan menunjukkan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung merencanakan masa depannya dengan lebih baik dari pada anak muda dengan posisi sosial ekonomi yang relatif rendah (Cameron et al, dalam Nurmi, 1991). Pemikiran mengenai kehidupan kerja di masa depan lebih sering terjadi pada remaja kelas bawah, sedangkan pada remaja kelas menengah ke atas cenderung lebih tertarik pada kegiatan pendidikan, karier, dan waktu luang (Poole & Cooney, Trommsdorff et al., dalam Nurmi, 1991).

3. Usia

Pada remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama, menengah ke atas dan kuliah memungkinkan terdapat perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok usia pada semua dominan perspektif kehidupan (karir, keluarga dan pendidikan).

#### 4. Teman Sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi orientasi masa depan dengan cara yang bervariasi. Sebagai individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan yang sama, teman sebaya dapat memberikan intensif untuk berpikir tentang tugas-tugas kehidupan saat ini. Teman sebaya juga dapat memberikan kesempatan untuk membandingkan perilakunya sendiri dengan perilaku orang lain, sehingga teman sebaya dapat mempengaruhi pemikiran remaja mengenai masa depannya (Nurmi, 1991).

#### 5. Hubungan Dengan Orang Tua

Hubungan yang positif dengan orang tua dapat mendorong individu untuk merencanakan dan memikirkan masa depannya dengan lebih baik. Pada masa remaja dukungan dan dorongan orang tua dapat mendorong kecenderungan kepribadian yang mengarah ke sikap positif terhadap masa depan dan kesediaan untuk mengejar tujuan masa depannya (Trommsdorff, dalam Seginer, 2009:126). Sehingga remaja yang memandang orang tua mereka sebagai suportif, dapat memunculkan optimisme yang lebih besar terhadap masa depan dan mampu untuk membangun orientasi masa depan yang lebih luas dan berbeda.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan yaitu faktor individu dan faktor konteks sosial. Faktor individu merupakan faktor yang muncul dari dalam dirinya sendiri, sedangkan faktor konteks sosial merupakan faktor yang muncul dari lingkungan sosialnya. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan remaja adalah hubungan dengan orang tua, orang tua merupakan figur

terdekat dari remaja, selain itu orang tua juga dapat menjadi *role model* bagi remaja dalam menentukan minat dan pengetahuan tentang strategi penyelesaian hambatan yang dihadapinya dalam mewujudkan minatnya. Trommsdorff (dalam Kennedy dkk., 2020) menyatakan bahwa pengalaman belajar dari lingkungan sosial atau orang tua akan memberikan peran sosial di mana hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pembentukan orientasi masa depan pada remaja.

## **2.2 Dukungan Orang Tua**

### **2.2.1 Definisi Dukungan Orang Tua**

Dukungan orang tua merupakan bagian dari dukungan sosial. Menurut Uchino (dalam Sarafino, 2008:81) dukungan sosial merupakan sebuah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan pada seseorang oleh orang lain atau kelompok. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti orang yang dicintai, keluarga, teman, ataupun komunitas.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi atau dukungan yang diberikan orang lain sehingga seseorang merasa dicintai, dirawat, dan di hargai serta bersifat timbal baik, dukungan sosial dapat berupa dukungan dari orang tua, pasangan, kerabat lain, teman, kontak sosial dan komunitas (Taylor, 2015:148). Menurut Beest dan Baerveldt (dalam Basriyanto dkk., 2019) menyatakan bahwa dukungan orang tua merupakan interaksi yang dikembangkan oleh orang tua sebagai bentuk dukungan kepada anak yang mencakup perilaku secara fisik ataupun verbal untuk menunjukkan afeksi atau dorongan yang positif terhadap anak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dukungan orang tua adalah bagian dari dukungan sosial. Dukungan orang tua merupakan bantuan atau

dukungan yang diterima oleh individu berupa bantuan material maupun non material dari orang tua yang membuat individu merasa dicintai dan diperhatikan.

### **2.2.2 Bentuk Dukungan Orang Tua**

Bentuk dukungan orang tua mengacu pada bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2008:81-82), yaitu *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*.

#### **1. *Emotional support* atau Dukungan Emosi**

Dukungan emosi merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi. Dukungan ini disampaikan dalam bentuk empati, kepedulian, penghargaan positif, dan dorongan terhadap seseorang. Bentuk dukungan ini memberikan rasa kenyamanan, dimiliki, dan dicintai.

#### **2. *Instrumental support* atau Dukungan Instrumental**

Dukungan instrumental adalah dukungan yang berupa bantuan dalam bentuk nyata atau dukungan material. Dukungan ini mengacu pada penyediaan benda-benda atau layanan dalam kaitannya dengan penyelesaian masalah. Dukungan yang diberikan berupa bantuan langsung dan nyata. Dukungan yang diberikan biasanya berupa materi, hadiah, atau bantuan aktivitas secara langsung.

#### **3. *Informational support* atau Dukungan Informasi**

Dukungan informasi adalah dukungan yang berupa pemberian informasi yang dibutuhkan oleh individu. Dukungan informasi meliputi memberikan saran, arahan, bimbingan, umpan balik (*feedback*) yang positif yang dibutuhkan oleh orang tersebut.

#### 4. *Companionship support* atau Dukungan Kebersamaan

Dukungan kebersamaan adalah perasaan individu sebagai bagian dari kelompok. Dukungan kebersamaan mengacu pada keberadaan orang lain untuk menghabiskan waktu atau mendampingi. Dukungan ini dapat berupa melakukan kegiatan yang sama-sama diminati satu sama lain, membuat lelucon atau humor, melakukan kegiatan yang mendatangkan kesenangan, selain itu juga melibatkan rasa kebersamaan satu sama lain sehingga mampu meningkatkan perasaan saling memiliki.

Dengan adanya dukungan ini dapat mengurangi stress dan membantu mengalihkan perhatian seseorang dari masalah yang mengganggu serta memfasilitasi suasana hati ke arah yang positif.

Selain itu, menurut Taylor (2015: 18-149) menyatakan bahwa, terdapat empat bentuk dukungan orang tua, yaitu:

1. *Tangible Assistance* (bantuan nyata) yaitu bantuan nyata yang dapat berupa tindakan atau bantuan secara material, seperti pelayanan, bantuan finansial, atau dapat berupa barang.
2. *Informational Support* (dukungan informasi) yaitu bantuan berupa pemberian informasi, nasihat, saran yang dibutuhkan oleh individu.
3. *Emotional Support* (dukungan emosional) yaitu bantuan berupa tindakan yang dapat membuat individu merasa berharga dan dipedulikan.
4. *Invisible Support* (dukungan tidak terlihat) yaitu ketika individu menerima bantuan dari orang lain yang tidak menyadari telah membantu, akan tetapi bantuan tersebut bermanfaat bagi penerimanya. Kemungkinan lainnya adalah

penerima menyadari adanya tindakan yang terjadi akan tetapi tidak menafsirkan tindakan tersebut sebagai pertukaran yang mendukung.

## **2.3 Tinjauan Tentang Remaja Putus Sekolah**

### **2.3.1 Remaja**

#### 2.3.1.1 Definisi Remaja

Remaja sering dikenal dengan istilah *adolescence*, istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perkembangan pada masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Masa remaja juga dapat diartikan sebagai masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir tempat di dunia (Santrock, 2011:402). Masa remaja merupakan masa yang sangat kritis dalam perkembangan perilaku preventifnya atau pengendalian dirinya (Sarafino, 2008:148).

Menurut Anna Freud (dalam Jahja, 2011:220) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikososial, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Menurut Santrock (2011:18) awal masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun, sehingga masa remaja merupakan masa yang cukup singkat. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik

yang cepat seperti peningkatan tinggi badan dan berat badan, perubahan bentuk tubuh, serta pertumbuhan karakteristik seksual. Pada masa ini juga pemikiran individu menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis, serta merupakan masa dalam upaya mencapai kemandirian dan penentuan identitasnya.

Dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berada pada rentang 12 sampai 18 sampai 22 tahun. Masa remaja juga dapat diartikan sebagai masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir tempat di dunia.

#### 2.3.1.2 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada remaja lebih difokuskan pada upaya untuk meninggalkan perilaku atau sifat kekanak-kanakan yang dimilikinya, serta mampu untuk berperilaku dan bersikap secara dewasa. Berikut merupakan tugas perkembangan pada remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980:10):

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Salah satu bentuk tugas perkembangan pada remaja yang harus dipersiapkan dan diperhatikan dengan matang adalah mempersiapkan karir ekonomi. Hal ini dikarenakan proses penentuan dan pengambilan keputusan sebagai salah

satu langkah perjalanan masa depan sebelum masa dewasa terjadi pada usia remaja, oleh karena itu masa remaja menjadi sangat penting untuk dicermati dan diperhatikan.

### 2.3.1.3 Konflik yang Dialami Remaja

Konflik yang dihadapi oleh remaja menurut Jahya (2011:241-242) adalah:

1. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka
2. Konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial
3. Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang di pelajari oleh remaja ketika kecil dengan prinsip dan nilai-nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungan sehari-hari
4. Konflik antara kebutuhan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua
5. Konflik menghadapi masa depan

### 2.3.2 Putus Sekolah

#### 2.3.2.1 Definisi Putus Sekolah

Putus sekolah (*drop out*) merupakan proses berhentinya siswa secara paksa dari suatu lembaga pendidikan yang menjadi tempat belajarnya (Hikmah, 2016). Menurut Gunawan (dalam Kamsihyati, 2016) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu untuk menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Dorothy Rogers (dalam Sari, 2012) menyebutkan bahwa siswa yang putus sekolah merupakan siswa yang telah menarik diri dari proses pembelajaran sebelum kelulusan. Putus sekolah ditandai

dengan individu yang meninggalkan sekolah sebelum lulus. Banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup, sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidupnya sebagai orang dewasa (Santrock, 2005:397).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa putus sekolah merupakan berhentinya atau tidak mampunya siswa untuk menyelesaikan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan yang menjadi tempat belajarnya.

#### 2.3.2.2 Jenis Jenis Putus Sekolah

Menurut Djumhur dan Surya (dalam Kamsihyati, 2016), menyatakan bahwa jenis putus sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang

Putus sekolah dalam jenjang yaitu kondisi seorang siswa yang berhenti sekolah atau putus sekolah sebelum menamatkan sekolahnya pada tingkatan tertentu.

2. Putus sekolah dalam ujung jenjang

Putus sekolah di ujung jenjang yaitu kondisi seorang siswa yang berhenti sekolah atau putus sekolah pada tingkatan akhir dalam tingkatan sekolah tertentu.

3. Putus sekolah atau berhenti antara jenjang

Putus sekolah antar jenjang yaitu kondisi siswa yang tidak atau tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

#### 2.3.2.3 Faktor Faktor Penyebab Putus Sekolah

Berikut merupakan faktor-faktor penyebab putus sekolah menurut Santrock (2007:110):

### 1. Faktor Sekolah

Kebanyakan dari anak-anak yang putus sekolah menyatakan bahwa faktor sekolah menjadi penyebabnya, seperti tidak menyukai sekolahnya, diskors, atau dikeluarkan dari sekolah.

### 2. Faktor Ekonomi

Banyak siswa yang berhenti sekolah kemudian bekerja untuk membantu memberi dukungan keluarganya, siswa yang mempunyai keluarga dengan ekonomi rendah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk putus sekolah, dibandingkan keluarga dengan ekonomi yang tinggi.

### 3. Faktor Keluarga

Status sosioekonomi merupakan faktor utama dari latar belakang keluarga yang berkaitan dengan putus sekolah seorang siswa.

### 4. Faktor Teman Sebaya

Kebanyakan remaja yang putus sekolah memiliki teman-teman yang juga mengalami putus sekolah.

### 5. Faktor Pribadi

Kebanyakan remaja yang putus sekolah dikarenakan alasan pribadi seperti kehamilan atau menikah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah adalah faktor sekolah, ekonomi, keluarga, teman sebaya, dan pribadi.

### **2.3.3 Remaja Putus Sekolah**

Remaja putus sekolah yaitu masa di mana individu yang sudah mulai mandiri dan dapat terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya secara utuh dan tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kearney & Silverman (dalam Sari, 2012) menyatakan bahwa remaja putus sekolah dapat diartikan sebagai remaja yang belum lulus atau meninggalkan bangku sekolah secara *permanent* (selamanya) karena alasan ekonomi ataupun karena alasan lainnya.

Remaja putus sekolah merupakan individu yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau dapat dikatakan sebagai murid yang tidak menamatkan program belajar yang sedang ditempuh. Efek terbesar terjadi ketika kelompok besar anak-anak kehilangan pendidikan formal untuk waktu yang lama, dapat menyebabkan kecerdasan yang lebih rendah (Santrock 2011:123).

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa remaja putus sekolah merupakan masa di mana individu yang sudah mulai mandiri dan dapat terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya sebelum waktunya selesai dan tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkatan pendidikan yang lebih tinggi.

## **2.4 Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Putus Sekolah**

Pendidikan merupakan pilar masa depan, oleh karena itu pendidikan wajib didapatkan oleh setiap individu. Pada kenyataannya terdapat siswa yang tidak

menyelesaikan pendidikannya karena berbagai alasan. Keputusan untuk putus sekolah merupakan keputusan dengan pertimbangan yang matang yang harus diambil oleh seorang remaja, remaja yang mengalami putus sekolah kemungkinan besar akan menghadapi sejumlah kesulitan, baik segera setelah putus sekolah maupun di kemudian hari setelah putus sekolah terjadi (Gasper, 2012:8). Remaja yang gagal melanjutkan sekolah dapat merasakan adanya sesuatu hal yang kurang dalam proses kehidupannya, baik secara sosial maupun pribadi. Sosial menyangkut hubungannya dengan orang lain (sosialisasi), sedangkan pribadi berhubungan dengan konteks diri individu masing-masing (Sari, 2012).

Menurut Jimerson (dalam Santrock, 2011:89) banyak siswa lulus dari sekolah menengah mempunyai kemampuan membaca, menulis, dan matematika yang kurang memadai, sedangkan siswa yang mengalami putus sekolah banyak yang tidak memiliki keterampilan yang memungkinkan mereka mendapatkan pekerjaan yang layak, apalagi menjadi warga negara yang berpendidikan. Kemampuan dalam persiapan dan pemikiran orientasi masa depan pada remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket cukup rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kemungkinan-kemungkinan faktor dari individu itu sendiri dan juga dari lingkungan sosialnya, hal ini sesuai dengan penjelasan Nurmi (1991) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan yaitu bahwa yaitu faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social context-related factor*). Faktor individu merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang meliputi konsep diri dan perkembangan kognitif, sedangkan faktor konteks sosial merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sosial yang meliputi jenis kelamin,

status sosial ekonomi usia, teman sebaya, dan dukungan dari keluarga atau orang tua.

Masa remaja merupakan masa yang krusial dan juga masa yang penting. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat remaja yang belum mempunyai keterampilan dan bekal yang memadai untuk mempersiapkan masa depannya. Menurut Kramer (dalam Haya, 2017) masa remaja merupakan usia di mana berbagai masalah mulai bermunculan, masalah yang timbul pada usia remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Salah satu konflik yang berpengaruh pada remaja yaitu berkaitan dengan harapan dan kenyataan berupa orientasi masa depan. Oleh karena itu, remaja masih membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa yang berkompeten untuk bertukar informasi dan juga memberikan arahan mengenai pandangan masa depannya. Hubungan antara orang tua dengan remaja menyediakan salah satu konteks sosial paling penting dalam perkembangan remaja. Meskipun teman sebaya menjadi semakin berpengaruh selama masa remaja, orang tua terus menjadi sumber yang paling penting terhadap keputusan yang diambil remaja tentang pilihannya di masa depan (Karpelman, 2008).

Berpikir tentang masa depan dianggap sangat penting selama masa remaja karena kaum muda harus menghadapi berbagai tantangan terkait transisi ke masa dewasa (Lerner, 2004:90). Perkembangan orientasi masa depan terlihat lebih nyata ketika individu telah memasuki tahap perkembangan pemikiran operasional formal, hal ini menandakan bahwa masa remaja merupakan masa di mana pemahaman dan perencanaan orientasi masa depan berkembang dengan pesat. Hal ini sesuai dengan

tahap perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa di mana pemikiran individu telah memasuki tahap pemikiran operasional formal, Oleh karena itu pemikiran operasional formal telah memberikan remaja kemampuan untuk mengantisipasi masa depannya atau kemampuan untuk membuat skemata kognitif untuk merumuskan rencana bagi masa depannya (Desmita, 2009:202-203).

Chin dan Holden (2013) menemukan bahwa pemikiran mengenai orientasi masa depan menjadi sangat penting perannya karena dapat mengurangi efek dari putus asa dan gejala depresi yang dapat menimbulkan motivasi untuk melakukan tindakan bunuh diri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecenderungan untuk berpikir mengenai masa depan memiliki kemungkinan yang lebih optimis dalam membayangkan masa depannya. Pemikiran dan persiapan orientasi masa depan yang matang menandakan bahwa remaja telah memiliki tujuan yang jelas, kemampuan perencanaan yang lebih baik, dan mempunyai strategi untuk menghadapi hambatan masa depannya.

Sedangkan bagi remaja yang pandangan terhadap orientasi masa depan yang rendah memungkinkan untuk remaja tersebut kurang dalam memikirkan tentang masa depan dan cenderung membayangkan masa depan dengan alakadarnya, sehingga dapat menimbulkan kegagalan di masa mendatang. Pernyataan tersebut didukung oleh (Ginerva dkk, 2016) yang menyatakan bahwa ketika remaja menganggap dirinya mampu dan berkompeten untuk menangani tugas-tugas perkembangannya, mereka dapat mengembangkan keyakinan umum tentang hasil masa depan yang positif dan perasaan positif untuk mengejar tujuan

dan keinginannya serta lebih siap dalam membayangkan berbagai kemungkinan skenario di masa depan. Berpikir tentang masa depan dapat memandu tindakan individu terhadap hasil yang diinginkan di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh (Kolesovs, 2013) menyatakan bahwa remaja yang memiliki sosial ekonomi rendah memungkinkan untuk tidak memiliki harapan pada jenjang pendidikan lebih tinggi dan berdampak pada harapan pekerjaan.

Masa remaja merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan dirinya dan mulai membangun serta memikirkan masa depannya. Pada usia ini individu masih mempunyai jangkauan langkah dan pemikiran yang luas untuk meraih masa depan yang dicita-citakan. Kegagalan dalam membangun masa depan pada masa remaja dapat berakibat fatal dalam mengarungi masa dewasanya serta dapat berimbas pada masa depan remaja tersebut (Haya, 2017).

Menurut (Desmita, 2009: 203) meskipun orientasi masa depan merupakan tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh remaja dan dewasa awal, tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kehidupan di masa yang akan datang masih sangat terbatas, sehingga remaja masih membutuhkan bimbingan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak, termasuk dukungan dari orang tua. Pernyataan tersebut didukung oleh Migley dkk. (dalam Larson, 2009:261) yang menyatakan bahwa remaja membutuhkan orang dewasa yang mendukung dan tidak menghakimi mereka, akan tetapi lebih membantu mereka dengan menekankan upaya individu dan peningkatan kemampuan dan kompetensinya.

Seginer (2009:126) menjelaskan dalam teori pembelajaran sosialnya memperkirakan bahwa pada masa remaja, dukungan dan dorongan orang tua mendorong dua kecenderungan kepribadian yang mengarah pada sikap positif terhadap masa depan dan kesediaan untuk mengejar tujuan masa depan yaitu: rasa kontrol internal dan optimisme tentang hasil perilaku seseorang.

Trommsdorff (dalam Kennedy dkk, 2020) menyatakan bahwa pengalaman belajar dari lingkungan sosial atau orang tua dapat memberikan peran sosial di mana hal tersebut dapat berpengaruh dalam perencanaan dan pembentukan orientasi masa depannya. Remaja yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung memiliki perilaku yang kurang optimis dalam merencanakan dan menentukan masa depannya. Pernyataan tersebut ini didukung oleh Santrock (2011:402), yang menyatakan bahwa hal yang paling dibutuhkan remaja adalah akses terhadap berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang mengasahi mereka.

Nurmi (dalam Kerpelman, 2008) mengemukakan bahwa orang tua memiliki pengaruh penting pada orientasi masa depan remaja dengan memberikan standar normatif yang memengaruhi nilai, minat, dan tujuan remaja. Selain itu, orang tua berfungsi sebagai panutan bagi remaja mereka dan mereka menumbuhkan atribusi remaja mereka mengenai kemampuan untuk mempengaruhi domain kehidupan (seperti domain pendidikan). Banyak penelitian menunjukkan bahwa aspirasi masa depan remaja dalam bidang karir, pendidikan dan keluarga, secara signifikan mempengaruhi pengalaman hidup mereka di kemudian hari (Rarasati dkk, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam orientasi masa depan remaja, hal tersebut dikarenakan orang tua menjadi salah satu figur terdekat dan terpenting dalam perjalanan hidup remaja. Adanya dukungan dari orang tua semakin memberikan rasa optimis dan menambah wawasan pengetahuan bagi remaja putus sekolah dalam memandang masa depannya.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Selama beberapa dekade, putus sekolah di tingkat sekolah menengah atas dianggap sebagai masalah pendidikan dan masalah masyarakat yang serius, hal ini sesuai dengan pernyataan Rumberger (dalam Gasper, 2012:7) keluar dari sekolah atau putus sekolah menengah merupakan masalah pendidikan dan sosial yang serius baik bagi individu maupun masyarakat. Remaja putus sekolah merupakan keadaan di mana individu yang seharusnya masih dalam usia sekolah namun harus keluar atau berhenti dari lembaga pendidikan formal yang diikuti karena berbagai alasan. Banyak individu yang putus sekolah kurang mendapatkan pendidikan yang cukup, sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidupnya sebagai orang dewasa.

Setiap remaja tentunya memiliki tugas perkembangan yang harus dihadapi. Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus terpenuhi adalah mempersiapkan diri dalam karir ekonomi dan mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Pada umumnya individu pasti mempunyai impian dan harapan, di mana impian dan harapan tersebut dapat terwujud pada suatu masa yang belum atau tidak dapat di ketahui kapan masa tersebut akan datang. Oleh karena itu masa depan menjadi suatu penantian oleh setiap orang. Orientasi masa depan diperlukan remaja

untuk dapat menetapkan tahapan-tahapan yang tepat agar tugas perkembangannya dapat terpenuhi.

Orientasi masa depan merupakan gambaran atau perencanaan yang dimiliki seseorang yang kaitannya dengan konteks masa depan. Orientasi masa depan memberikan kerangka berpikir atau panduan dalam pengambilan keputusan yang dibutuhkan dalam hidup seseorang. Aspek-aspek yang dapat menjelaskan orientasi masa depan adalah *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral*. Orientasi masa depan dapat dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor konteks sosial.

Meskipun orientasi masa depan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh remaja dan dewasa awal, tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan remaja mengenai kehidupan di masa yang akan datang masih sangat terbatas, sehingga remaja masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang yang berada dilungkannya, terutama dari dukungan orang tua. Dukungan orang tua merupakan bantuan atau dukungan yang diterima oleh individu dari orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga yang membuat individu merasa dicintai dan diperhatikan baik dalam segi material maupun dalam bentuk non material. Menurut Santrock (2011:402) hal yang paling dibutuhkan oleh remaja adalah akses terhadap berbagai kesempatan dan dukungan dari orang dewasa yang mengasahi mereka, hal ini didukung oleh penelitian Trommsdorff (dalam McCabe & Bernet, 2000) yang melihat adanya keterlibatan orang tua dalam perkembangan remaja, remaja yang memandang adanya dukungan dan keterbukaan yang diberikan oleh orang tua mereka akan mendapatkan gambaran orientasi masa depan yang lebih

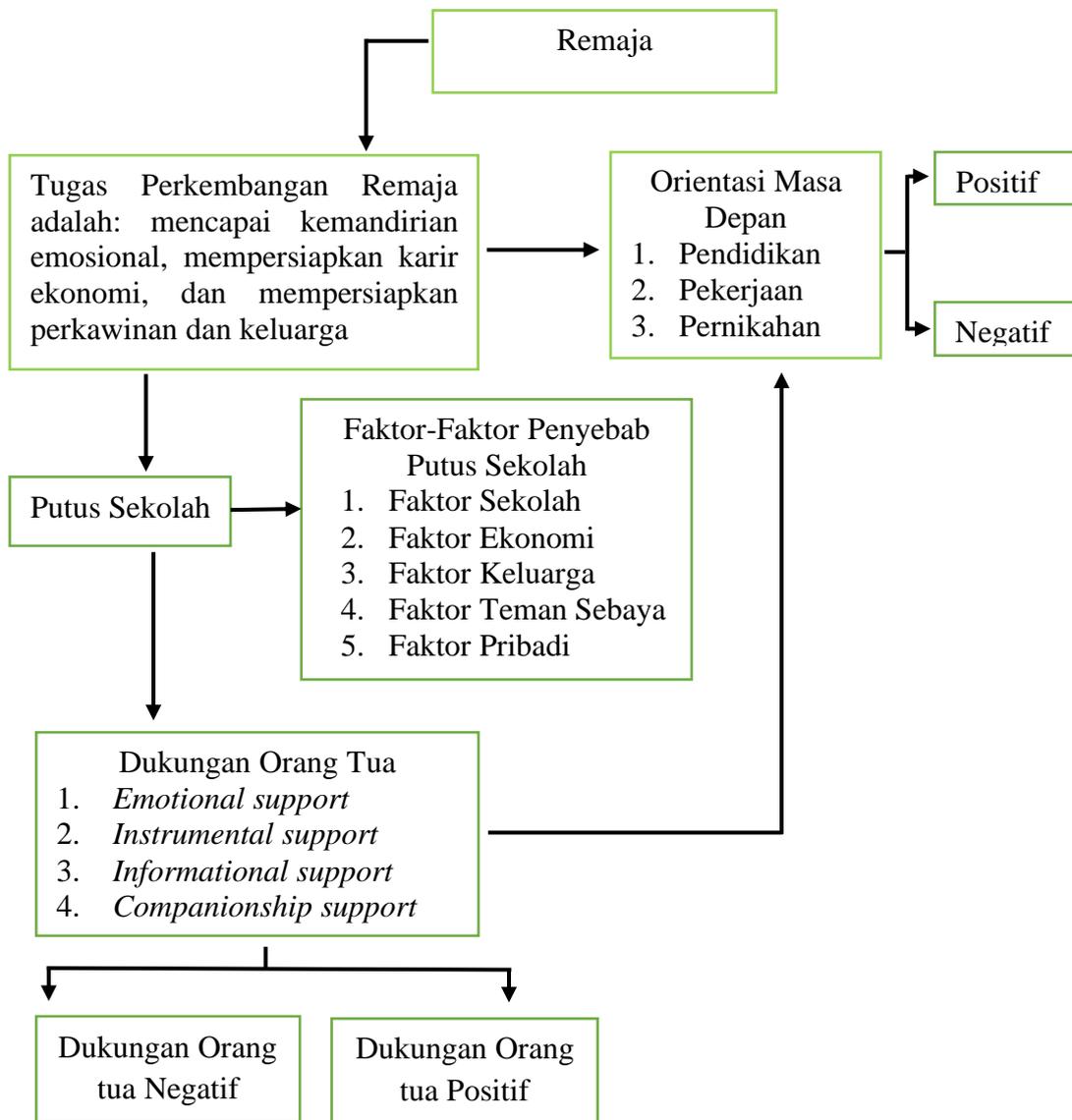
positif dari pada remaja yang kurang atau tidak mendapatkan dukungan dari orang tua.

Remaja putus sekolah seringkali mengalami kesulitan dalam membayangkan kondisinya di masa yang akan datang, hal ini dikarenakan remaja putus sekolah telah keluar dari lembaga pendidikan yang mana dunia pendidikan memiliki peran penting dalam kaitannya dengan perencanaan masa depan. Untuk itu remaja putus sekolah membutuhkan dukungan lebih dari orang tuanya sebagai untuk membantunya merencanakan masa depan.

Dukungan orang tua meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan juga dukungan kebersamaan. Dukungan orang tua yang positif dapat membantu anak untuk membentuk orientasi masa depan ke arah yang baik. sedangkan jika orang tua tidak memberikan dukungan pada anak maka anak dapat mengembangkan orientasi masa depan ke arah yang buruk. Karena itulah dukungan orang tua menjadi salah satu faktor yang penting untuk menentukan masa depan individu.

Dalam proses pembentukan orientasi masa depan, remaja akan memandang masa depan secara lebih rinci untuk memunculkan motivasi. Kemudian mengantisipasi masa depan dengan menghasilkan gambaran yang lebih sederhana dan lebih kompleks dan lebih realistis mengenai masa depannya. Merencanakan masa depan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena dalam proses ini individu dapat membentuk suatu skema tahapan-tahapan yang akan dijalani dan merealisasikan minat dan cita-cita mereka. Agar orientasi masa depannya dapat berkembang dengan baik, penting bagi individu untuk memberikan perhatian

terhadap kemampuan dan pengetahuan tentang konteks masa depan tersebut agar dapat menjadi kontrol dan acuan untuk merealisasikan cita-citanya. Menurut Noviyanti (dalam Hanim, 2020) menjelaskan bahwa semakin individu memikirkan tentang masa depannya, individu tersebut akan semakin berusaha untuk mempertimbangkan pengetahuan dan pengalamannya dalam upaya mempersiapkan karir dan cita-cita yang diinginkan. Berikut merupakan gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis yang dalam penelitian ini adalah “ada hubungan yang positif antara dukungan orang tua dengan orientasi masa depan pada remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C di Kabupaten Semarang”.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan hasil pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan orientasi masa depan pada remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C di Kabupaten Semarang. Hal ini berarti bahwa orang tua telah memberikan dukungan kepada remaja dalam kaitannya untuk persiapannya dalam menghadapi masa depan. Semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh orang tua, maka akan semakin tinggi pula motivasi remaja untuk merencanakan, mempersiapkan, dan merealisasikan minatnya mengenai masa depan.
2. Gambaran orientasi masa depan pada remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C termasuk dalam kategori tinggi, begitu pula apabila dilihat secara spesifik pada setiap aspek yang menunjukkan kategori tinggi.
3. Gambaran dukungan orang tua pada remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C termasuk dalam kategori tinggi. Apabila dilihat secara spesifik pada setiap aspek, hanya dukungan instrumental yang masuk dalam kategori sedang. Dukungan dalam bentuk emosioanal, informasi, dan kebersamaan masuk dalam kategori tinggi.

Dari simpulan tersebut diketahui bahwa remaja putus sekolah yang mengikuti kejar paket C sudah mampu untuk menunjukkan minatnya untuk

mempersiapkan dirinya di masa depan. Remaja telah memberikan perhatian terhadap persiapan menghadapi masa depan. Remaja putus sekolah merasa mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Meskipun remaja kurang mendapatkan dukungan secara instrumental atau material karena permasalahan ekonomi keluarga, remaja tetap mendapatkan dukungan dalam bentuk dukungan yang emosional, instrumental, dan kebersamaan yang dapat mempengaruhi remaja untuk mempersiapkan masa depannya ke arah yang lebih positif dan terarah.

## **5.2 Saran**

### **1. Responden Penelitian / Remaja**

Meskipun mengalami putus sekolah, remaja diharapkan untuk dapat mempertahankan motivasi yang telah dimiliki dalam memikirkan dan mempersiapkan masa depan. Selain itu, remaja juga perlu untuk mengembangkan bakat dan minatnya mengenai masa depan. Sehingga perencanaan dan persiapan masa depannya menjadi semakin matang.

### **2. Orang Tua**

Orang tua diharapkan untuk tetap mempertahankan dukungan yang telah diberikan kepada anak. Tetap menjaga komunikasi yang telah terjalin dan lebih sering berinteraksi dengan anak agar dapat lebih mengetahui kondisi yang sedang dialami oleh remaja. Selain itu, penting bagi orang tua untuk membantu mengarahkan remaja untuk lebih memahami dirinya sendiri guna persiapannya dalam menghadapi masa depan.

### 3. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik diharapkan untuk dapat mempertahankan dukungan dan iklim lingkungan sekolah yang sudah berjalan dengan baik. Agar tidak menurun motivasi remaja putus sekolah dalam mempersiapkan masa depan, maka tenaga pendidik perlu untuk mengadakan konseling terhadap para warga belajar, agar tenaga pendidik dapat lebih mengetahui kondisi yang dialami oleh remaja putus sekolah. Selain itu dengan adanya pemberian konseling, tenaga pendidik dapat membantu mengarahkan remaja putus sekolah untuk mulai mempersiapkan masa depannya sesuai dengan bakat dan minat remaja.

### 4. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan menggunakan variabel atau sampel yang sama, diharapkan lebih mempertimbangkan kondisi yang ada di lapangan, sehingga apa yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Selain itu juga mempertimbangan teknik sampling yang akan digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *ejournal Psikologi*, 3(1), 369-381.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik: Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2016). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ (2015). *Dasar-Dasar Psikometri; Edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ (2015). *Penyusunan Skala Psikologi; Edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ (2015). *Reliabilitas dan Validitas; Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basriyanto, D., dkk. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi pada Atlet Muda Sepakbola di Pekanbaru. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 2(2), 70-75.
- Chin J & Holden RR. (2013). Multidimensional Future Time Perspective As Moderators of the Relationships Between Suicide Motivation, Preparation, And Its Predictors. *Suicide and Life-Threatening Behavior*. 43(4), 395-405
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan* . Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya .
- Gasper, J. M. (2012). *Drug Use and Delinquency: Causes of Dropping Out of High School?*. United States of America : LFB Scholarly Publishing LLC.

- Ginevra, M. C., Pallini, S., Vecchio, G. M., Nota, L., & Soresi, S. (2016). Future Orientation and Attitudes Mediate Career Adaptability and Decidedness. *Journal of Vocational Behavior*, 95, 102-110.
- Hadianti, S. W., & Krisnani, H. (2017). Penerapan Metode Orientasi Masa Depan (OMD) Pada Remaja yang Mengalami Kebingungan Identitas (Menentukan Tujuan Hidup). *Social Work Jurnal*, 7(1), 81-89.
- Hamzah, S. S. (2018). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Orientasi Masa Depan Anak Jalanan Peserta Didik Formal di Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 7, 47-53
- Handayani, T. (2012). Menyongsong Kebijakan Pendidikan Menengah Universal: Pembelajaran dari Implementasi Wajar Dikdas 9 Tahun. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(1).
- Hanim, L. M., & Ahlas, S. A. (2020). Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 41-48.
- Haya, N. (2017). Orientasi Masa Depan Pada Remaja Yang Bekerja Sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). *PSIKOBORNEO*, 5 (1) : 23 - 32
- Hikmah, L., Quraisy, H., & Arifin, J. (2016). Kemiskinan dan Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 164-173.
- Publikasi Statistik Data Kemdikbud. (2019) Statistic Pendidikan. <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/> (diakses pada 22/10/2019).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Jahya, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jembarwati, O. (2015). Pelatihan Orientasi Masa Depan dan Harapan Keberhasilan Studi pada Siswa SMA. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 45-51.
- Kamsihyati, T., Sutomo, & FS, S. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap (Study on. *Geo Edukasi*, 5(1), 16-21.
- Kennedy, A. A., Maputra, Y., & Puspasari, D. (2020). Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pelaku Tindak Pidana. *PSYCHO IDEA*, 18(01), 63-73.

- Kerpelman, J. L., Erygit, S., & Stephens, C. J. (2008). African American Adolescents' Future Education Orientation: Associations with Self-efficacy, Ethnic Identity, and Perceived Parental Support. *J Yoiuth Adolescence*, 997-1008.
- Kolesovs, A. (2013). Domain-Specific and General Future Orientation of High School Students in Latvia Under Socioeconomic Changes. *Tarptautinis psihologijos žurnalas: biopsichosocialinis požiūris*, (12), 71-83.
- Låftman, S. B., Alm, S., Sandahl, J., & Modin, B. (2018). Future Orientation Among Students Exposed to School Bullying and Cyberbullying Victimization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(4), 605.
- Larson, J. E. (2009). *Educational Psychology: Cognition and Learning, Individual Differences and Motivation*. New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Lerner, R. M., & Steinberg, L. (2014). *Hand Book of Adolescent Psychology: Second Edition*. New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Mazibuko, M. E. (2014). Adolescents' Positive Future Orientation as a Remedy for Substance Abuse: An Ecosystemic View. *Mediterranean Journal of Social Science*, 5(2), 69-78.
- McCabe, K. M., & Barnett, D. (2000). The Relation Between Familial Factors and the Future Orientation of Urban, African American Sixth Graders. *Journal of Child and Family Studies*, 9(4), 491-508.
- McCabe, K., & Barnett, D. (2000). First Comes Work, Then Comes Marriage: Future Orientation Among African American Young Adolescents. *Family Relations*, 49(1).
- Neblett, N. G., & Cortina, K. S. (2006). Adolescents' Thoughts About Parents' Jobs and Their Importance for Adolescents' Future Orientation. *Journal of Adolescence*, 795-811.
- Nurmasari, R., dkk. (2016). Peran Status Sosial Ekonomi Orangtua Dalam Penyusunan Orientasi Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan*, 1(11), 2236-2240.
- Nurmi, J. E. (1991). How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning. *Development Review*, 1-59.
- Nurmi, J. E., & Pullianen, H. (1991). The Changing Parent-Child Relationship, Self-Esteem, and Intelligence As Determinants of Orientation to The Fbture During Early Adolescence. *Journal of Adoselcence*, 35-51.

- Nurmi, J. E., Poole, M. E., & Kalakoski, V. (1994). Age Differences in Adolescent Future Oriented Goals, Concerns, and Related Temporal Extension in Different Sociocultural Contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 23(4), 471-487.
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Siswa-Siswi SMK Negeri 1 Samarinda Kelas XII). *ejournal Psikologi*, 4(4), 446-456.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008 ). *Human Development; edisi kesembilan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Pappas, T. S., & Kounenou, K. (2011). Career Decision Making of Greek Post Secondary Vocational Students: the Impact of Parents and Career Decision Making Self Efficacy. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 3410-3414.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rarasati, N., Hakim, M. A., & Yuniarti, K. W. (2012). Javanese Adolescents' Future Orientation and Support for its Effort: An Indigenous Psychological Analysis. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 6(6), 1263-1267.
- Santilli, Sara dkk. (2017). Design My Future: An Instrument to Assess Future Orientation and Resilience. *Journal of Carer Assessment*, 25(2), 281-295.
- Santrock, J. W. (2005 ). *Adolescence; Tenth Edition*. New York: McGraw Hill.
- \_\_\_\_\_ (2007). *Remaja; Edisi Kesebelas; Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_ (2011). *Life-Span Development; Edisi Ketigabelas; Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Elangga.
- \_\_\_\_\_ (2011). *Educational Psychology: Fifth Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2008). *Biopsychosocial Interactions; Seventh Edition* . New York: John Willey & Sons, Inc.
- Sari, D. M. (2012). Konsep Diri Remaja Putus Sekolah. *Personifikasi*, 2(3), 13-24.
- Sari, N., Tarsono, T., & Kurniadewi, E. (2016). Pengaruh Status Identitas terhadap Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 121-138.

- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. Israel: University of Haifa University of Haifa.
- Seginer, R., & Shoyer, S. (2012). How Mothers Affect Adolescents' Future Orientation: A Two Source Analysis. *Japanese Psychological Research*, 54(3), 310-320.
- So, S., Gaylord-Harden, N. K., Voisin, D. R., & Scott, D. (2018). Future Orientation as a Protective Factor for African American Adolescents Exposed to Community Violence. *Youth & Society*, 50(6), 734-757.
- Stoddard, S. A., Zimmerman, M. A., & Bauermeister, J. A. (2011). Thinking About the Future as a Way to Succeed in the Present: A Longitudinal Study of Future Orientation and Violent Behaviors Among African American Youth. *Am J Community Psychol*, 238-246.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2016). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanti, R. (2017). Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 109-116.
- Syahrina, I. A., & Sari, W. M. (2015). Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan dengan Motivasi Berprestasi Remaja Atlet Sepakbola. *Jurnal RAP UNP*, 6(2), 157-168.
- Taylor, S. E. (2015). *Health Psychology: Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Uliyah, N., & Amin, A. (2014). Perbedaan Konsep Diri Negatif Antara Remaja Yang Sekolah dan Remaja Yang Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi*. 2(2), 80-88.
- Webley, P., & Nyhus, E. K. (2006). Parents' Influence on Children's Future Orientation and Saving. *Journal of Economic Psychology*, 27(1), 140-164.